

## UJARAN KEBENCIAN BAHASA MINANGKABAU PADA FACEBOOK: KAJIAN METAFORA KONSEPTUAL

Kemala Hutri Penulis, Mulyadi

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Maret 2020  
Disetujui  
April 2020  
Dipublikasikan  
Juli 2020

#### Kata kunci:

Ujaran kebencian,  
Bahasa  
Minangkabau,  
Metafora  
konseptual

#### Keywords:

*Hate speech,  
Facebook,  
Minangkabau  
language,  
conceptual  
metaphor*

### Abstract

*Hate speech on Facebook in Minangkabau language uses metaphor in expressing the social and political realities that occur in today's society. This study aims to examine how the form and meaning of conceptual metaphor used in hate speech on Facebook in the Minangkabau language that describes social and political reality. The method of this research is qualitative descriptive. The data used are a few utterances of hatred on Facebook's in the past three months which discussed social issues and political competition in the Presidential elections in Indonesia which he took from a group on social media Facebook. The theory used was conceptual metaphor (Lakoff and Johson, 1980). The results of this study reveal the type of conceptual metaphor observed is the metaphor of words as objects, animals, humans, and as competition. The calcification of conceptual metaphors includes the international, structural, and ontological metaphors. The findings found in the hate speech of Minangkabau language on Facebook is the utterance of hatred that has the meaning of not insulting, defamation, not spreading and spreading hoaxes, and many using conceptual metaphors and ontological metaphors. To convey meaning from the realm of the source to the realm of the target consists of objects, humans, animals, to the target domain consisting of competition and opposing words that have a collection of concepts that change meaning*

### Abstrak

Ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau ini menggunakan metafora dalam mengungkapkan realitas sosial dan politik yang terjadi pada masyarakat sekarang ini . Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk dan makna metafora konseptual yang di gunakan dalam ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau yang menggambarkan realitas sosial dan politik pada saat sekarang ini. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang di gunakan adalah beberapa ujaran kebencian di social media facebook tiga bulan terakhir yang membahas masalah sosial dan persaingan politik pada pemilihan Presiden di Indonesia yang di ambil dari sebuah grup di media sosial facebook .Teori yang di gunakan adalah metafora konseptual (Lakoff dan Johson, 1980). Hasil penelitian ini mengungkapkan jenis metafora konseptual yang di amati adalah metafora kata dan frasa. Kalsifikasi metafora konseptual mencakup pada metafora orientasional, struktural, dan ontologis. Temuan yang di jumpai pada ujaran kebencian bahasa Mianangkabau pada media social facebook ini adalah ujaran kebencian yang memiliki makna unsur penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan dan penyebaran berita bohong( hoax), dan banyak menggunakan metafora konseptual struktural dan metafora ontologis. Untuk menyampaikan makna dari ranah sumber ke ranah sasaran berupa benda, manusia, hewan, ke ranah sasaran berupa persaingan dan perbandingan kata yang mempunyai persamaan konsep sehingga menjadi perubahan makna.

(C) 2020 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Dari sudut pandang bahasa akhir – akhir ini, kajian ujaran kebencian menarik di teliti dalam studi tentang makna yaitu semantik. Ujaran kebencian adalah bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kebencian terhadap kelompok atau individu yang menjadi sasaran atau dimaksudkan untuk menghina, mempermalukan anggota kelompok tertentu (Davidson at al.). Ujaran kebencian yaitu suatu tindakan individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, status sosial, orientasi seksual, kewarganegaraan, dan agama. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Ucapan\\_kebencian](https://id.wikipedia.org/wiki/Ucapan_kebencian))

Ujaran kebencian pada saat ini banyak di temukan di sosial media seperti twitter, instagram, facebook dan lain sbgainya, yang berhubungan erat dengan kasus – kasus politik dan hukum. Menurut Bayram dalam Makata dkk (2010), setiap tindakan politik dipersiapkan, disertai, dipengaruhi, dan dimainkan oleh bahasa. Seperti yang terjadi pada saat sekarang ini masa kampanye dalam pemilihan presiden 2019 di negara Indonesia. Dalam masa kampanye kedua belah pihak capres dan cawapres sama – sama mempunyai pendukung masing – masing yang melontarkan ujaran kebencian untuk saling menjatuhkan di mata masyarakat.

Setiap daerah dan masyarakatnya mempunyai calon presiden pilihan mereka, yang mereka anggap pantas dan layak untuk jadi presiden selanjutnya. Seperti masyarakat di Sumatera Barat. Setiap masyarakat di Sumatera Barat juga mempunyai capres dan cawapres yang mereka anggap baik dalam mengayomi rakyat dan memimpin negara, sehingga mereka membuat suatu kelompok tertentu di sosial media facebook untuk mendukung

capres pilihan mereka dan melontarkan ujaran – ujaran kebencian dan berita yang belum jelas kebenarannya untuk saling menjatuhkan . Kelompok masyarakat tersebut memberi nama kelompok mereka dengan” Ranah Minang Mendukung Pemerintahan Republik Indonesia”. Bahasa yang di gunakan adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berinteraksi antar sesama. Contoh:

(1). Untuak garundang – garundang yang ado di tabek, iko cubo manonton sejenak dulu, tentang pakarjo asing yang mampunyo gaji tinggi dari pado politik – ka politik juo nan babahas.

*“ untuk kecebong – kecebong yang ada di kolam, coba nonton sejenak dulu tentang pekerja asing yang mempunyai gaji tinggi, dari pada membahas masalah politik”*

(2). Kalau untuak balago awak pacik balak satu

*“ kalau untuk bersaing saya pegang balak satu”*

Dari contoh di atas ujaran kebencian yang (1) mengumpamakan garundang – garundang (kecebong – kecebong) sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak peduli dengan kondisi ketenagakerjaan di negaranya dan sibuk dengan masalah politik, sedangkan pada contoh (2) suatu kelompok masyarakat yang bersaing dengan diinterpretasikan seperti pertandingan dalam permainan domino. Dari contoh (1) dan (2) penulis menggunakan makna metafora dalam ujaran – ujaran kebencian yang di tulis di facebook . Karena metafora berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam menyampaikan makna ujaran kebencian. Pada contoh (1) dan (2) termasuk ujaran kebencian yang bersifat menghina.

Oleh karena itu ujaran kebencian masalah politik di sosial media ini menjadi inspirasi penulis untuk mengkaji ujaran

kebencian yang timbul karena, hasutan, fitna dan penyebaran berita bohong (hoax) yang ada dalam grup facebook dalam bahasa Minangkabau. Untuk mengkaji unsur ujaran kebencian apa saja yang terdapat pada grup facebook dalam bahasa Minangkabau, mengetahui makna metafora kata dan frasa yang digunakan, dan mengkaji mengenai klasifikasi metafora konseptual yang mengandung makna ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau. Untuk itu peneliti menggunakan teori metafora konseptual.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, fokus penelitian adalah ujaran – ujaran kebencian yang terdapat di facebook dalam bahasa Minangkabau dalam bentuk tulisan. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi metafora, mengetahui makna metafora kata dan frasa, menemukan asal ranah sumber, dan mengetahui relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran yang terdapat dalam ujaran kebencian pada bahasa Mianagkabau berdasarkan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan pencatatan dengan mengamati suatu fenomena bahasa pada kurun waktu tertentu yang bersifat deksriftif. Peneliti mencatat hasil dari status atau ujaran yang mengandung kebencian terhadap suatu individu atau kelompok dari sebuah grup facebook yaitu “ Ranah Minang Mendukung Pemerintahan Republik Indonesia” yang membahas masalah sosial dan politik khususnya pada masa kampanye pemilihan presiden tiga bulan terakhir ini. Analisis data yaitu semua kalimat atau wacana ujaran kebencian (hate speech) yang mengandung makna metaforis yang terdapat dalam grup facebook tersebut.

Data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis dengan menggunakan teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik kategorisasi data dan teknik interpretasi, untuk mengetahui klasifikasi methafora yang terdapat pada ujaran kebencian di facebook dan mengetahui jenis ujaran kebencian apa yang banyak di jumpai di grup facebook tersebut. Peneliti tetap memperhatikan konteks suatu kalimat yang mengandung unsur ujaran kebencian untuk membantu memahami dan menganalisa makna metaforis yang terdapat pada ujaran kebencian pada bahasa Mianangkabau.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Ujaran Kebencian**

Di Indonesia Menurut R. Soesilo dalam bukunya yang berjudul *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komenta-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal* dalam penjelasan Pasal 310 KUHP, menjelaskan Didalam surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015 tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dijelaskan dapat berupa tindak pidana yang di atur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya, yang berbentuk antara lain: (1) Penghinaan, yang di maksud dengan penghinaan adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Yang diserang ini biasanya merasa malu. Objek penghinaan adalah berupa rasa harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik orang baik bersifat individual ataupun komunal (kelompok). (2) Pencemaran nama baik, yaitu tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan dalam suatu media. (3) Penistaan, yang termasuk ujaran kebencian dalam penistaan yaitu suatu perkataan, perilaku,

tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. (4) Perbuatan tidak menyenangkan, yaitu suatu perlakuan yang menyinggung perasaan suatu individu atau kelompok. (5) Memprovokasi, artinya dalam suatu perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negatif dan emosi. (6) Menghasut, artinya mendorong, mengajak, membangkitkan atau membakar semangat orang supaya berbuat sesuatu. Dalam kata “menghasut” tersimpul sifat “dengan sengaja”. Menghasut itu lebih keras daripada “memikat” atau “membujuk” akan tetapi bukan “memaksa” dan yang ke (7) penyebaran berita bohong (hoax), menyebarkan Berita Bohong berupa menyiarkan berita atau kabar dimana ternyata kabar yang disiarkan itu adalah kabar bohong. Yang dipandang sebagai kabar bohong tidak saja memberitahukan suatu kabar kosong, akan tetapi juga menceritakan secara tidak betul suatu kejadian.

Berdasarkan tujuh kategori yang termasuk kedalam unsur ujaran kebencian di atas, dan yang paling banyak di temukan pada grup facebook “Ranah Minang Mendukung Pemerintahan Republik Indonesia” adalah ujaran kebencian yang mempunyai makna penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan dan penyebaran berita bohong atau hoax. Contoh:

(3). Untuak garundang – garundang yang manyarok di grup Prabowo ado apo jo grup kalian,,? Ala di jua yo untuak infrastruktur?

– *untuk kecebong – kecebong yang menyampah di grup Prabowo ada apa dengan*

*grup kalian.?Udah dijualnya untuk infrastruktur”*

(4). ado yang mangaku IQ nyo 145, tapi Pancasila se ndak hafal do, kalah pulo samo anak TK dan SD.

*“Ada yang ngakunya IQ 145, tapi Pancasila tidak hafal, kalah sma anak TK dan SD”*

Contoh no (3) dan no (4) adalah contoh status ujaran kebencian yang mempunyai unsur penghinaan dengan menyindir suatu individu atau kelompok tertentu. Yang di lontarkan oleh suatu individu ke suatu kelompok tertentu yang yang bermaksud menyindir atau menghina suatu individu atau kelompok tersebut.

(5). Ulama icak – icak samo jo ulama – ulama an yang makasuik jo tujuanyo hanyola piti sajo.

*“ulama – ulama palsu atau ulama- ulamaan yang maksud dan tujuanya hanya uang saja”.*

Contoh no (5) tergolong pada ujaran kebencian pencemaran nama baik terhadap ulama – ulama. Ujaran kebencian tersebut di lontarkan suatu individu untuk suatu kelompok yang di anggap tidak sesuai dengan yang diharapkan .

(6). Partamo kardus, kaduo plastik, katigo selang, tarakhir kontainer, itu capres atau pamunguik sarok?.

*“ pertama kardus, kedua plastik, ketiga selang, terakhir kontainer, itu capres atau pemulung?”*

(7) Piti banyak utak kosong, campakan lah jauhah – jauh dari ati mu Pak Wowo.

*“uang banyak tapi otak kosong, buang jauh-jauh dari hatimu Pak Wowo”.*

Contoh no (6) dan (7) jelas tertulis ujaran kebencian perbuatan yang tidak menyenangkan oleh individu atau kelompok yang di tujukan kepada seseorang yang ditandai kata pamunguik sarok “ pemulung” yang berarti orang yang kerjanya tidak bermanfaat

dan utak kosong “ otak kosong” yang bearti tidak punya pemikiran.

(8) BPJS ampia mati, garundang sakik ndak punyo biaya, murah se solusinyo lalok se di jalan tol

“ *BPJS hampir mati, kece bong sakit tidak punya biaya, gampang solusinya tidur saja di jalan tol.*”

Contoh no (8) adalah contoh ujaran kebencian yang mengandung unsur penyeberan berita bohong atau hoax karena ketidak pastian suatu berita yang di terima khususnya tentang pemberitaan BPJS pada ujaran kebencian no (8).

Contoh nomor (3) sampai dengan (8) adalah contoh ujaran kebencian yang terdapat di media social facebook dalam bahasa Minangkabau. Semua ujaran kebencian yang mempunyai usur penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan dan penyebaran berita bohong atau hoax tersebut hanya dapat dituntut jika ada pengaduan dari individu atau kelompok yang terkena dampak unsur ujaran kebencian tersebut, kecuali kalau ujaran kebencian tersebut dilakukan kepada seorang pegawai negeri yang sedang melakukan pekerjaannya secara sah.

### Facebook

Media sosial adalah sebuah media on line( daring), dengan para pengunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaringan sosial, forum dan dunia virtual. Media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia seperti facebook, istagram, what up, line dan lain sebagainya.

Facebook adalah salah satu dari sekian banyak Social Network atau Situs Jejaringan Sosial yang ada di jagad web. Facebook telah menjadi situs sosial networking terbesar

saat ini. Pada dasarnya facebook mempunyai banyak manfaat yang bisa di gunakan seperti sebagai promosi, bersilahtulrahmi berdiskusi dan lain sebagainya. Di samping manfaat, facebook juga mempunyai kerugian seperti menimbulkan pertengkaran, perselisihan, dan kesalahpahaman. Pertengkaran atau perselisihan tidak hanya terjadi pada seseorang akan tetapi juga pada individu antar individu dan kelompok. Suatu perselisihan di facebook bisa terjadi dengan adanya ujaran – ujaran kebencian atau kata – kata yang kurang pantas yang di lontarkan dalam media sosial facebook, seperti hal nya yang terjadi pada saat sekarang ini dalam masa kampanye pemilihan presiden 2019 di Indonesia. Persaingan sosial dan politik saling melontarkan ujaran kebencian di facebook untuk saling menjatuhkan satu sama lain dalam sebuah persaingan.

### Metafora Konseptual

Metafora berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan dengan transfer yang berarti ‘memindahkan’ (Cruse, 2004: 198). Dalam Kamus Linguistik, metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kridalaksana, 1993). Pada dasarnya, metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dan bukan harfiah karena metafora berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep. Dengan demikian, konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan efeknya pun menjadi lebih kuat untuk di pahami.

Teori metafora konseptual menurut Lakof & Johson (1980) yang di gunakan dalam analisis ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau ini untuk menentukan klarifikasi metafora dalam ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau

dalam kata atau frasa metaforis. Metafora konseptual melihat keterhubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi. Metafora menurut Lakoff dan Johnson dibagi menjadi tiga, yaitu 1) metafora struktural, 2) metafora orientasional, 3) metafora ontologis. Metafora struktural, yaitu sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.

Yang kedua metafora orientasional, yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat pada "up-down" (atas - bawah) "inside - outside" (dalam - luar). Metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan oleh setiap budaya, berbeda. Metafora orientasional memberikan sebuah konsep suatu orientasi ruang.

Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonsepankan hal-hal abstrak, seperti pikiran, pengalaman, dan proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret. Metafora yang melihat kejadian, aktifitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret.

Untuk mengetahui makna metafora dalam kata atau frasa dalam penelitian ini

digunakan teori dari Knowles dan Moon (2006). Mereka berpendapat bahwa metafora meresap di dalam bahasa (pervasive in language). Keduanya mengemukakan dua prinsip dasar dalam metafora. Prinsip pertama adalah hubungannya dengan kata. Metafora adalah proses dasar dari pembentukan kata dan makna kata. Konsep dan makna dileksikalisasikan atau diekspresikan dalam kata - kata melalui metafora. Kesamaan konsep di antara kedua hal menjadi dasar pembentukan metafora. Prinsip kedua adalah hubungannya dengan wacana. Metafora menjadi penting karena fungsinya untuk menjelaskan, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan menghibur. Pada prinsip kedua ini, metafora tidak lagi dilihat dalam kata per kata, tetapi secara keseluruhan yang berkaitan dengan fungsinya dalam komunikasi. Menurut Knowles dan Moon, banyak pemahaman terhadap suatu hal akan lebih baik dengan menggunakan metafora (Knowles dan Moon, 2006: 4—5). Menurut Knowles dan Moon, tiga hal harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu metafora berupa kata atau frasa; (2) makna (meaning), yaitu apa yang dimaksud secara metaforis, dan (3) hubungan (connection) atau persamaan (similarity) di antara keduanya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari ujaran kebencian dari grup facebook "Ranah Minang Mendukung Pemerintahan republik Indonesi" dalam bahasa Minangkabau di temukan kata dan frasa metafora konseptual dalam setiap ujaran kebencian yang di lontarkan. Contoh kata bermetafora adalah balago "laga", manyarok "menyampah", jus "juz", dan tabek "kolam" dan frasa bermetafora dalam ujaran kebencian yang terdapat pada grup facebook tersebut adalah ulama - ulamaan "ulama tiruan" garundang - garundang "kecebong - kecebong", balak satu " nomor satu", kubu sabalah" kubu sebalah",

dan pamunguk sarok “ pemulung” dan utak kosong” utak kosong.

Sesuai analisis yang telah di lakukan pada analisis ujaran kebencian di grup facebook pada bahasa Minangkabau ini tidak di temukan adanya metafora orientasional. Metafora struktural yang di gunakan pada ujaran kebencian pada grup facebook ini adalah jus” juz” , tabek “ kolam”, ulama – ulamaan “ ulama tiruan” kubu sabalah “ kubu sebelah”. Dan metafora yang ontologis yang terdapat pada ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau adalah garundang – garundang “ kecebong – kecebong”, manyarok “ menyampah”, balago “ laga”, pamunguk sarok “ pemulung” dan kubu sabalah “ kubu sebelah.

Metafora struktural yang di gunakan untuk menggantikan suatu objek yang terdapat pada ujaran kebencian pada grup facebook ini adalah jus” juz” kata jus yang berarti juz dalam AlQur’an di gunakan untuk menyindir individu tertentu. Metafora struktural yang di gunakan untuk memberi julukan pada seseorang adalah garundang – garundang “ kecebong – kecebong” dan ulama – ulamaan “ ulama tiruan” yang mempunyai makna suatu kelompok orang yang tidak di sukai karena dianggap penyebar berita bohong. Kubu sabalah “ kubu sebelah yang mempunyai makna pihak lawan dalam sebuah persingan.

Metafora struktural menunjukkan penggambaran suatu konsep dengan menggunakan konsep lain agar mempermudah pemahaman. Metafora struktural adalah metafora konvensional di mana suatu konsep dipahami dan diekspresikan dengan struktur konsep lain. Dalam teori metafora Lakoff dan Johnson terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (Rsu) dan ranah sasaran (Rsa). Metafora dalam ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau ini di gunakan untuk objek yang berkaitan dengan

memberikan gambaran pada seseorang seperti, tabek “ kolam” . Ranah sumber tabek “ kolam” di gunakan untuk mengetahui ranah sasarannya yaitu sebuah tempat perkumpulan sekelompok orang – orang tertentu. Dengan demikian makna kata tabek “ kolam “ gambaran dari tempat sekelompok orang – orang tertentu dan bisa jadi makna sebenarnya yang berarti kolam tempat sekelompok ikan maka terjadi perluasan makna yaitu konotasi dan denotasi.

Metafora ontologis yang menggambarkan suatu keadaan dan proses seperti balak satu “ no satu” yang mempunyai makna menggambarkan keadaan dalam persaingan dalam sebuah permainan. Metafora ontologis yang di gunakan untuk menggambarkan karakter , sifat ,dan keadaan seseorang yaitu pada kata dan frasa pamunguk sarok “ pemulung”, dan manyarok “ menyampah”. Yang mempunyai makna gambaran suatu individu dan kelompok yang tidak berguna. Metafora ontologis yang di gunakan untuk mengungkapkan perilaku seseorang terdapat pada kata garundang “ kecebong” yang mempunyai makna sekelompok orang yang mempunyai kebiasaan cerita bohong.

## **SIMPULAN**

Metafora yang terdapat dalam ujaran kebencian pada facebook dalam bahasa Minangkabau ini digunakan untuk memperjelas suatu abstrak dengan melontrakan ujaran kebencian menghina, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan dan penyebaran berita bohong atau hoax secara tidak langsung suatu individu atau kelompok, umpatan untuk mengungkapkan perilaku negatif seseorang dan membuat pembaca mempunyai persepsi sendiri tentang kejadian atau peristiwa yang di sampaikan di media social facebook tersebut. Misalnya kata garundang – garundang “

kecebong - kecebong” yang bermakna suatu kelompok yang suka menyebarkan berita bohong dan kata balago “ laga” yang bermakna suatu persaingan dalam sebuah pertandingan. Metafora yang memicu emosi pendengar atau pembaca contohnya mayarok “ menyampah “ yang bermakna suatu kelompok atau individu yang tidak di perlukan.

Dalam bahasa Minangkabau metafora konseptual pada dasarnya banyak di pakai dalam berkomunikasi sehari – hari. Terbukti pada makna metafora konseptual yang ada dalam ujaran kebencian dalam media sosial facebook yang menggunakan bahasa Minangkabau. Struktur metaforanya sesuai dengan yang di kemukakan Lakof dan Johson yaitu keterhubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi. Jenis metafora yang di amati adalah metafora kata dan farasa. Metafora konseptual mencakup pada metafora orientasional, struktural, dan ontologis. Pada ujaran kebencian bahasa Mianangkabau pada media social facebook ini lebih banyak menggunakan metafora konseptual struktural dan metafora ontologis untuk menyampaikan makna dari ranah sumber ke ranah sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ElSherief Mai, Vivek Lulkarni, William.” Hate Lingo: A Target Linguistik Analysis of Hate Speech in Social Media” . University Of California: Santa Barbara.
- Kurtes, Svetlana (2006). “ Semantic of Hate Speech : A Model of Analysis”. University Of Cambriage: UK
- Knowles, Muarry and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff .G.& Mark, J. (1980). *Metaphors We Live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Makata, Ongorora, Matu ( 2016). “ The Role Of Contex in Interpretation Of Political Utterances on Hate Speech in Kenya”. Department of Language and Litarature Education Masinde Muliro University of Science and Technology: Kenya
- Njagi , Zhang, Damien, junglong ( 2015). “ A Lexicon base Approach for Hate Speech Detection”. Central South University Changsa: China
- Nuryadi . “ Hubungan Makna Suatu Kajian Semantik” . Program Studi Sastra Dan Bahasa Universitas Islam : Bekasi
- Vendara Ardiasyah, Aceng Saifullah (2018).” Konseptual Metafora dalam Pidato Kontroversial Victor Laiskodat”. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widya. 2010. “*Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan*” : *Studi Tentang Kearifan Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wiradharma Gunawan, Tharik Afdol (2016).” Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut”. *Jurnal Arkhais*
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ucapan\\_kebencian](https://id.wikipedia.org/wiki/Ucapan_kebencian)